

Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta *Economic Valuation of Parangtritis Beach, Bantul Yogyakarta*

Rifki Khoirudin^{a,*}, Uswatun Khasanah^a

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan

[diterima: 28 Oktober 2017 — disetujui: 8 Februari 2018 — terbit daring: 26 Juni 2018]

Abstract

The valuation of Pantai Parangtritis becomes very important along with the micro issue concerning the plan of infrastructure development, facilities and infrastructure in south region. Development of infrastructure in process is Jalur Lintas Selatan Street which includes the area around Parangtritis Beach. The analytical tool used to know variable that influence number of traveler to Parangtritis tourist attraction and the economic value of Parangtritis Beach is Travel Cost Method. Based on the research findings that the variable of total cost, income level, age, and education level influence the number of visits to Parangtritis Beach. While the economic valuation of Parangtritis Beach is Rp14.605.101.491.

Keywords: *Valuation; Economic; Travel Cost*

Abstrak

Penilaian Pantai Parangtritis menjadi sangat penting seiring dengan masalah mikro mengenai rencana pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana di wilayah jalur selatan. Pembangunan infrastruktur yang baru berjalan di antaranya Jalan Jalur Lintas Selatan yang di dalamnya termasuk wilayah sekitar Pantai Parangtritis. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui variabel yang memengaruhi jumlah wisatawan terhadap objek wisata Parangtritis dan nilai ekonomi Pantai Parangtritis adalah *Travel Cost Method*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel total biaya, tingkat pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan memengaruhi jumlah kunjungan ke Pantai Parangtritis. Sementara itu valuasi ekonomi Pantai Parangtritis adalah sebesar Rp14.605.101.491.

Kata kunci: Penilaian; Ekonomi; Biaya Perjalanan

Kode Klasifikasi JEL: H41; O22

Pendahuluan

Bantul adalah salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul terletak di wilayah bagian selatan Provinsi DIY berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman untuk bagian Utara, sedangkan untuk bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, untuk bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, serta bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo.

Wilayah Kabupaten Bantul luasnya adalah 508,85 km² yaitu setara 15,90% dari luas wilayah Provinsi DIY yang 40% topografinya merupakan dataran rendah, dan sebagian besar (yaitu 60%) merupakan kawasan perbukitan yang tidak begitu subur yang terdiri dari:

1. Wilayah Barat, merupakan kawasan landai dan perbukitan yang melintang dari arah utara ke selatan dengan luas 89,86 km² yang merupakan 17,73% dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bantul;
2. Wilayah Tengah, merupakan kawasan datar serta landai yang mana daerah tersebut adalah kawasan pertanian dengan luas 210,94 km²

*Alamat Korespondensi: Jl. Kapas No. 9, Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta 55166. Telp. (0274) 563515. Faks. (0274) 564604. E-mail: rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id.

yang merupakan 41,62% dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bantul;

3. Wilayah Timur, merupakan kawasan miring serta agak terjal yang kondisinya lebih bagus daripada wilayah barat, dengan luas 206,05 km² yang merupakan 40,65% dari total keseluruhan luas wilayah Kabupaten Bantul;
4. Wilayah Selatan, sebenarnya merupakan bagian di tengah dengan kondisi berpasir, serta terlintang di wilayah Pantai Selatan yang terletak di Kecamatan Kretek, Sanden, dan Srandakan.

Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, 75 kelurahan/desa, dan 933 dusun. Perdesaan di Kabupaten Bantul dibedakan menurut statusnya yang menjadi desa perdesaan (*rural area*) dan desa perkotaan (*urban area*). Kecamatan Dlingo merupakan wilayah terluas di Kabupaten Bantul, yaitu seluas 55,87 km². Kemudian jumlah desa dan dusun yang paling banyak ada di Kecamatan Imogiri dengan jumlah 8 desa dan 72 dusun. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Daerah (Perda) mengenai batas wilayah kabupaten, maka kedudukan desa dapat dibagi menjadi desa perdesaan dan perkotaan.

Kabupaten Bantul secara geografis merupakan kabupaten yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia serta diberikan anugerah potensi wilayah dan alam yang mengagumkan. Kabupaten Bantul memiliki panjang garis pantai ±17 km, memanjang dari Kecamatan Kretek sampai Kecamatan Srandakan. Sepanjang garis pantai tersebut, terdapat Pantai Parangtritis yang memiliki daya tarik yang belum dikembangkan secara maksimal. Daya tarik tersebut antara lain adalah faktor alam seperti udara yang masih rendah polusi, pantai yang dikombinasi dengan perbukitan, terdapatnya penginapan, wisata kuliner, dan lain-lain.

Kegiatan penilaian (*valuasi*) yang dilakukan di Pantai Parangtritis bisa memberikan manfaat dalam kaitannya dengan pembangunan infrastruktur di wilayah jalur selatan, di antaranya Jalan Jalur

Lintas Selatan yang di dalamnya termasuk wilayah sekitar Pantai Parangtritis. Hal ini sepatutnya diberikan perhatian yang lebih karena proyek pembangunan Jalan Jalur Lintas Selatan yang tengah berjalan ini kemungkinan akan memberikan nilai tambah bagi pengembangan Pantai Parangtritis, karena pembangunan infrastruktur ini sedikit banyak ke depannya akan meningkatkan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Parangtritis, yang kemudian nilai tambah tersebut dapat tergambar dalam surplus konsumen.

Sebagai salah satu objek wisata, Pantai Parangtritis memberikan manfaat dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, antara lain peningkatan cadangan devisa negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan sumber pendapatan daerah yang berasal dari kegiatan ekonomi daerah itu sendiri. PAD merupakan salah satu pilar kemandirian suatu daerah. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, sumber PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan tarif retribusi yang wajar dalam rangka untuk menaikkan PAD, terutama di Kabupaten Bantul. Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul Tahun 2017 menunjukkan bahwa sumbangan retribusi Pantai Parangtritis terhadap PAD Kabupaten Bantul sangat signifikan, yaitu sebesar 84%.

Di samping manfaat dalam bidang ekonomi, terdapat permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan Pantai Parangtritis, antara lain permasalahan pencemaran lingkungan oleh wisatawan yang akan berpengaruh terhadap kebersihan Pantai Parangtritis. Oleh karena itu, perlu dilakukan optimalisasi pengelolaan aset Pantai Parangtritis, yang salah satunya dari optimalisasi aset yang belum diketahui, yaitu estimasi nilai ekonomi Pantai Parangtritis.

Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan suatu permasalahan mengenai penentuan nilai ekonomi Pantai Parangtritis dalam rangka peningkatan potensi dan optimalisasi aset Pantai Parangtritis. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi variabel apa sajakah yang dapat berpengaruh terhadap jumlah kedatangan/kunjungan ke tempat rekreasi Pantai Parangtritis dan mengestimasi berapakah nilai ekonomi Pantai Parangtritis berdasarkan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method/TCM*).

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut serta Pantai Parangtritis adalah termasuk tempat umum yang tentunya merupakan fasilitas publik, akan menjadi penting untuk dilaksanakannya valuasi ekonomi dengan metodenya adalah menggunakan TCM, yang dengan metode tersebut bisa diketahui nilai manfaat langsung dari pengunjung terhadap Pantai Parangtritis. TCM bisa dipakai untuk tempat rekreasi ini karena letaknya di perdesaan (*rural location*) yang akan membantu dalam keterbatasan metode TCM. Dalam penelitian ini direncanakan adanya batasan data pengunjung dengan kriteria lamanya waktu kunjungan, yang diharapkan dapat memperkecil efek dari tujuan ganda (*multi travel*). Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, Pantai Parangtritis merupakan fasilitas umum yang tentunya tidak diperjualbelikan, sehingga tidak ada nilai pasar serta dikelompokkan kategori wisata alam khususnya Pantai, dengan begitu penilaian dapat dilakukan dengan metode TCM.

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) bagi Pemerintah Kabupaten Bantul, khususnya Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemikiran dalam pembangunan pariwisata di wilayah Kabupaten Bantul, dan (2) bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kajian dalam penelitian sejenis selanjutnya.

JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 152–166

Penelitian Terdahulu

Widayati (2015) meneliti estimasi nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan *travel cost method* (TCM), *contingent valuation method* (CVM), dan *income approach*. Dalam penelitian ini, TCM dan CVM dianalisis dengan regresi linear berganda, sedangkan penilaian dengan *income approach* menggunakan analisis *Discounted Cash Flow*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 345 sampel. Nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan TCM adalah Rp457.011.490.463.000,00 dengan surplus konsumen per individu per tahun adalah Rp18.105.577,54814. Nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan CVM adalah Rp3.153.354.420.000,00 dengan kesediaan membayar individu adalah Rp124.928,00. Nilai ekonomi Candi Prambanan berdasarkan *income approach* adalah Rp1.393.681.183.000,00.

Sementara itu, Sari (2016) melakukan penelitian penentuan nilai ekonomi Taman Rekreasi Kebon Rojo di Kota Blitar dengan menggunakan TCM. Hasil penelitian tersebut adalah variabel biaya perjalanan, pendapatan, pendidikan, jarak, dan *dummy* kualitas memengaruhi jumlah kunjungan di Taman Rekreasi Kebon Rejo. Surplus konsumen berada pada kisaran Rp35.060,266 sampai dengan Rp73.414,309. Nilai ekonomi dari Taman Rekreasi Kebon Rojo berada pada interval Rp9.975.276.860 sampai dengan Rp20.887.692.632 per tahun.

Penelitian lainnya adalah Anna dan Saputra (2017), yang dalam penelitiannya tentang nilai ekonomi di Taman Nasional Teluk Cendrawasih, Papua dengan menggunakan metode *Willingness to Pay* (WTP) dan CVM menyatakan bahwa nilai ekonomi Taman Nasional Cendrawasih adalah sebesar 35,5 triliun rupiah. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa biaya perjalanan dan pendapatan memengaruhi jumlah kunjungan objek wisata tersebut. Sedangkan Lukas (2013) melakukan penelitian tentang nilai ekonomi di Taman Nasional Bunaken, Manado dengan menggunakan TCM. Hasil dari pe-

nelitian tersebut adalah nilai ekonomi berdasarkan TCM dengan model *negative binomial* berada pada interval Rp85.609.755.339,00–Rp226.063.260.194,00 per tahun.

El-Bekkay *et al.* (2013) meneliti estimasi nilai ekonomi di *Ramsar site of Massa* di negara Maroko dengan menggunakan metode TCM dan CVM menggunakan variabel usia, jumlah kunjungan, jarak, waktu rekreasi, jumlah anak, biaya perjalanan, pendapatan per bulan, dan WTP. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat surplus konsumen sebesar 490.196 dirham (DH) (US\$65,36), nilai ekonomi DH14,7 juta (US\$1,96 juta) dan nilai WTP sebesar 46.523 dirham (US\$6,20).

Tinjauan Literatur

Nilai dari Ekonomi Sumber Alam dan Lingkungan

Dalam Fauzi (2010:207), konsep nilai ekonomi bukan hanya menyangkut nilai pemanfaatan langsung dan tidak langsung semata. *Value* atau nilai bisa diartikan sebagai *importance* atau *desirability*. Penilaian pada konsep ekonomi diartikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang berhubungan dengan perubahan kesejahteraan masyarakat. Jadi, nilai ekonomi sumber daya alam dan lingkungan (*economic value of ecosystem services*) merupakan penilaian terhadap kontribusi sumber daya alam dan lingkungan terhadap *human welfare*.

Secara umum, nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut sebagai keinginan membayar (*willingness to pay/WTP*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Penggunaan pengukuran ini, yang nilai ekologis dari ekosistem bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi, dengan mengukur nilai moneter dari

barang dan jasa (Fauzi, 2010:209).

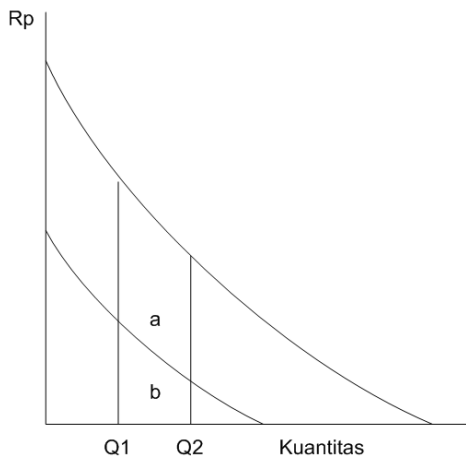
Teknik Penilaian Non-Pasar Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Di dalam sumber daya alam –selain dapat memproduksi barang dan jasa yang secara langsung dapat dikonsumsi atau tidak– juga memproduksi jasa lingkungan, sehingga memberikan manfaat bentuk lain, misalnya kegunaan *amenity* seperti ketenangan, keindahan, dan sebagainya. Manfaat ekonomi maupun non-ekonomi dari sumber daya alam tersebut, sekaligus akan menjadi sebuah peluang untuk penentu kebijakan, agar dapat secara maksimal memberikan manfaat yang menyeluruh terhadap alam dan lingkungan itu sendiri. Secara umum, teknik valuasi ekonomi sumber daya yang tidak dapat dipasarkan (*non-market valuation*) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah teknik valuasi tidak langsung (*related WTP*) yang terdiri dari *hedonic pricing*, *travel cost*, dan *random utility model*, sedangkan yang kedua merupakan penilaian langsung atau survei (*expressed WTP*) yang terdiri dari *contingent valuation*, *random utility*, dan *contingent choice* (Fauzi, 2010: 212).

Willingnes to Pay (WTP)

Pendekatan ekonomi dalam menilai perubahan lingkungan didasarkan pada preferensi seseorang terhadap perubahan lingkungannya. Lipton *et al.* (1995) menjelaskan bahwa nilai ekonomi merupakan jumlah maksimum yang bersedia dikorbankan seseorang terhadap barang atau jasa agar dapat memperoleh barang atau jasa tertentu. Menurut Nuva *et al.* (2009), kesejahteraan ini secara formal dinyatakan dalam konsep WTP. Menurut Field (2001:48-49), pengukuran dari nilai tambah pada sesuatu di ilmu ekonomi adalah berdasarkan pandangan dari individu, sehingga indikatornya adalah keinginan membayar WTP untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi sesuatu. Oleh karenanya, nilai tam-

bah yang didapatkan suatu individu pasti akan sebanding dengan kesediaan membayar seseorang untuk menikmati sesuatu tersebut.



Gambar 1: Grafik *Willingness to Pay* dan *Benefits*
Sumber: Field (2001)

Hubungan antara WTP dan *benefits* dapat dilihat dalam Gambar 1. Terdapat dua jenis kurva untuk permintaan akan suatu barang. Keuntungan yang ingin diketahui adalah *benefits* ketika terjadi penambahan kuantitas dari q_1 ke q_2 . Nilai keuntungan diukur oleh WTP dan totalnya adalah daerah di bawah dari kurva permintaan. Kala kuantitas semakin naik sebesar $(q_1 - q_2)$, maka perubahan keuntungan/*benefits* digambarkan oleh kurva permintaan dengan areanya di bawah adalah daerah b, sehingga total dari *benefits* adalah daerah $a + b$.

Ada tiga cara untuk mengestimasi WTP yaitu dengan: (1) mengamati perilaku membayar individu untuk membeli suatu barang; (2) mengamati perilaku individu atas uang, waktu, tenaga, dan sebagainya untuk memperoleh suatu barang atau jasa untuk menghindari kerugian; dan (3) menanyakan secara langsung kepada individu apakah individu bersedia membayar atas barang dan jasa tertentu untuk menghindari kerusakan atau kepunahan di masa yang akan datang. Di dalam pengukuran WTP, Haab dan McConnell (2002) menyatakan bahwa

pengukuran WTP yang dapat diterima harus memenuhi syarat sebagai berikut: (a) WTP tidak memiliki batas bawah yang negatif; (b) batas atas WTP tidak boleh melebihi pendapatan; dan (c) adanya konsistensi antara keacakan (*randomness*) pendugaan dan keacakan perhitungannya.

Travel Cost Method (TCM)

Menurut Fauzi (2006: 216), untuk menerapkan TCM dan hasil penilaian yang diperoleh tidak ambigu, maka harus dibentuk asumsi dasar dalam fungsi permintaan sebagai berikut: (a) biaya perjalanan dan biaya waktu digunakan sebagai proksi atas harga dari rekreasi; (b) waktu perjalanan bersifat netral, artinya tidak menghasilkan utilitas atau dis-utilitas; dan (c) perjalanan merupakan perjalanan tunggal (bukan *multi trips*). Meskipun dianggap sebagai suatu pendekatan yang praktis, TCM memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, TCM berlandaskan asumsi bahwa setiap orang hanya akan memiliki satu tempat tujuan dalam mengunjungi objek wisata yang akan dituju. Oleh karenanya, TCM tidak menelaah jika seseorang melakukan kunjungan lebih dari satu (*multipurpose visit*). *Kedua*, TCM kurang membedakan seseorang yang sebenarnya datang dari golongan yang berlibur (*holiday makers*) dan seseorang yang memang tinggal di sekitar objek wisata (*resident*). *Ketiga*, yaitu masalah dari pengukuran nilai atas waktu (*value of time*), bahwa sebenarnya waktu mempunyai nilai intrinsik yang tercermin dalam bentuk pengorbanan (Fauzi, 2006: 216-217).

Surplus Konsumen

Menurut Nicholson dan Snyder (2010: 111), surplus konsumen adalah kelebihan nilai yang diterima oleh individu dari mengonsumsi suatu barang dibandingkan harga yang dibayarkan. Hal ini mencerminkan berapa yang bersedia dibayar oleh masyarakat secara sukarela demi mendapatkan hak untuk mengonsumsi suatu barang pada harga ter-

tentu. Surplus konsumen timbul karena konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun. Penyebab timbulnya surplus konsumen adalah karena konsumen membayar untuk tiap unit berdasarkan nilai unit terakhir. Surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua unit barang pada tingkat harga rendah yang sama. Secara sederhana, surplus konsumen dapat diukur sebagai bidang yang terletak di antara kurva permintaan dan garis harga (Samuelson dan Nordhaus, 2002: 97-98).

Metode

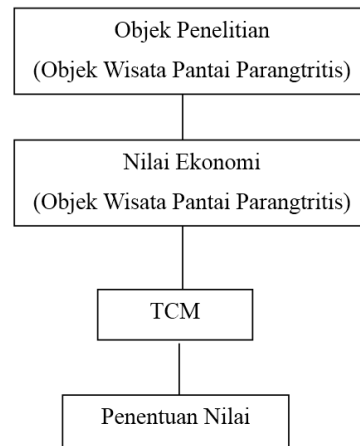
Kerangka Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kuantitatif dengan desain riset deskriptif. Penelitian deskriptif memfokuskan pada penggambaran objek penelitian beserta fenomena dan peristiwa secara runtut dan jelas berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan. Salah satu bentuk analisis deskriptif adalah kegiatan memaparkan serta menyimpulkan data mentah dalam jumlah besar, sehingga hasilnya dapat ditafsirkan. Proses untuk mencapai nilai ekonomi, untuk mempermudah dalam menentukan nilai objek yang diteliti, maka penulis membuat kerangka penelitian. Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah peneliti sebutkan di bagian Pendahuluan, maka kerangka penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Metode Pengumpulan Data

Data Primer dan Sekunder

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Kuncoro (2001: 213), data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Setelah itu, data kualitatif ini dikuantitatifkan agar dapat diproses dengan sta-



Gambar 2: Skema Penelitian

tistik, yaitu dengan mengklasifikasikan ke dalam bentuk kategori, baik berupa jumlah nominal (data yang dinyatakan dalam bentuk kategori) maupun data ordinal (data yang dinyatakan dalam bentuk kategori, namun posisi data tidak sama derajatnya karena dinyatakan dalam skala peringkat).

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Soeratno dan Arsyad (2008: 70), data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh pengguna kepentingan dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan kuesioner kepada pengunjung objek wisata Pantai Parangtritis, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Data primer dalam penelitian ini yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- (a) WTP atau jumlah kesediaan responden atas fasilitas tambahan pada objek wisata Pantai Parangtritis (dalam satuan rupiah);
- (b) *Travel Cost* atau biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh responden untuk sampai ke objek wisata Pantai Parangtritis yang dihitung dari tempat responden menginap ataupun rumah responden (dalam satuan rupiah);
- (c) Jumlah kunjungan yang dilakukan responden dalam setahun atas objek wisata Pantai Pa-

rangtritis;

- (d) Pendapatan responden, lama perjalanan responden untuk mencapai lokasi objek wisata Pantai Parangtritis, usia responden, persepsi responden atas kualitas lingkungan objek wisata Pantai Parangtritis, dan ada tidaknya substitusi dari objek wisata lain.

Selain data primer, dalam penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi bukan pengelolanya (Soeratno dan Arsyad, 2008: 71). Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- (a) Data perkembangan pariwisata Provinsi DIY dan Kabupaten Bantul yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS);
 (b) Data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Parangtritis yang diperoleh dari badan pengelola dan kantor desa setempat;
 (c) Sumber pemasukan dan pos pengeluaran objek wisata Pantai Parangtritis dari pengelola; dan
 (d) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bantul dari BPS Kabupaten Bantul.

Metode Survei

Menurut Cooper dan Schindler (2006: 285), survei merupakan proses pengukuran yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam sebuah wawancara yang terstruktur dengan baik, dengan atau tanpa pewawancara. Metode survei dalam penelitian ini digunakan untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai objek wisata Pantai Parangtritis. Penggalan informasi juga dilakukan dengan ketua Badan Pengelola objek wisata mengenai tata kelola objek wisata Pantai Parangtritis, mengenai retribusi masuk, proses pencatatan pendapatan, serta bagi hasil dari pendapatan objek wisata Pantai Parangtritis.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dalam menentukan target responden. *Purposive sampling*

dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu (Soeratno dan Arsyad, 2008). Keuntungan dari *purposive sampling* adalah bahwa sampel yang dipilih sedemikian rupa, sehingga relevan dengan rancangan penelitian (Soeratno dan Arsyad, 2008). Pemilihan sampel berdasarkan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sampel dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan rancangan penelitian. Dalam hal ini ukuran sampel yang digunakan adalah jumlah pengunjung atau wisatawan tempat wisata Pantai Parangtritis.

Menurut Sugiyono (2015), semakin besar jumlah sampel, maka semakin mendekati populasi, sehingga peluang kesalahan generalisasi semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar tingkat kesalahan. Ukuran sampel terkait dengan tingkat ketelitian yang dikehendaki seperti jumlah dana, waktu, dan tenaga yang bersedia. Dalam penelitian ini, ukuran sampel yang digunakan adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Parangtritis. Sampel dihitung berdasarkan rumus *Taro Yamane*, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

dengan n adalah ukuran sampel, dalam hal ini merupakan jumlah responden; N adalah ukuran populasi atas jumlah pengunjung objek wisata di Pantai Parangtritis periode tahun 2016; dan e adalah nilai kritis atau batas ketelitian, yakni untuk populasi besar nilai kritis adalah 10%, sedangkan untuk populasi kecil nilai kritis adalah 20%.

Jumlah pengunjung objek wisata Pantai Parangtritis periode tahun 2016 adalah 1.979.870 orang. Dengan nilai kritis adalah 10%, maka ukuran sampel

atau jumlah responden dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1.979.870}{1 + (1.979.870(0,1)^2)}$$

$$n = \frac{1.979.870}{19.799,7}$$

$$n = 99,99494942$$

Jika dibulatkan, maka sampel yang diperoleh dari populasi yang diteliti adalah 100 responden. Jumlah kuesioner yang disebarikan kepada responden yaitu 115 kuesioner dan dari kuesioner tersebut yang kemudian bisa digunakan untuk dianalisis adalah berjumlah 107 kuesioner.

Metode Wawancara

Menurut Cooper dan Schindler (2006: 285), wawancara adalah teknik pengumpulan data utama dalam metodologi kualitatif. Wawancara beragam sesuai dengan jumlah orang yang terlibat dalam wawancara, tingkatan struktur, kedekatan pewawancara dengan peserta, dan jumlah wawancara yang dilakukan selama riset. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap responden yang berkunjung ke objek wisata Pantai Parangtritis.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat yang akan digunakan adalah Jumlah kunjungan (V) diukur dengan banyaknya waktu yang diluangkan dalam satu tahun oleh wisatawan untuk mengunjungi Pantai Parangtritis.
2. Variabel bebas yang akan digunakan adalah sebagai berikut:
 - a. *Travel Cost* (TC) merupakan sejumlah biaya dalam bentuk uang yang harus dibelanjakan oleh individu dalam rangka berwisata di Pantai Parangtritis yang dihitung dari tempat responden menginap

ataupun rumah responden (dalam satuan rupiah);

- b. Tingkat Pendapatan (INC) diukur dari jumlah pendapatan yang diperoleh wisatawan dalam satu bulan (dalam rupiah);
- c. Tingkat Pendidikan (EDU) merupakan tingkat pendidikan terakhir wisatawan;
- d. Persepsi mengenai lingkungan pantai (DQ), yaitu persepsi berdasarkan skor yang diberikan oleh responden melalui pertanyaan dalam kuesioner tentang kondisi lingkungan. *Dummy* kualitas 0 untuk katagori tidak baik. *Dummy* kualitas 1 untuk kategori kualitas baik;
- e. Keberadaan tempat-tempat wisata sejenis (DS), yaitu ada atau tidaknya objek wisata lain yang dikunjungi wisatawan. *Dummy* substitusi adalah 0 jika responden tidak mengunjungi objek wisata sejenis lainnya. *Dummy substitusi* adalah 1 jika responden mengunjungi objek wisata sejenis lainnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian, yaitu (1) identitas responden; (2) informasi mengenai pendapatan responden, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan; (3) informasi tentang kunjungan; (4) informasi mengenai persepsi responden; dan (5) keinginan membayar responden. Instrumen dalam penelitian ini merupakan adopsi dari instrumen yang ada pada penelitian sebelumnya yang kemudian disesuaikan dengan kondisi penelitian pada saat ini. Perolehan jawaban atas instrumen penelitian tersebut dilaksanakan melalui penyebaran kuesioner dan dengan metode wawancara secara langsung maupun tidak langsung pada responden.

Valuasi ekonomi objek wisata Pantai Parangtritis dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan TCM yang mendasarkan pe-

nilaian pada WTP responden terhadap objek wisata Pantai Parangtritis. Nilai ekonomi atas objek wisata Pantai Parangtritis dengan menggunakan TCM merupakan total nilai surplus konsumen, yaitu surplus konsumen dikalikan dengan populasi penelitian (jumlah pengunjung Pantai Parangtritis dalam satu tahun). Selanjutnya, untuk menentukan nilai ekonomi dapat menggunakan konsep anuiti ke abadi (*year purchase in perpetuity*). Menurut Hidayati dan Harjanto (2013: 66), konsep ini dilakukan untuk menilai pada masa kini atau masa sekarang atas penerimaan Rp1,00 yang diterima di akhir tiap-tiap tahun sampai pada batas waktu yang tidak terbatas. Estimasi nilai ekonomi berdasarkan TCM dengan konsep anuiti ke abadi adalah:

$$Y_{pinPerp} = \frac{\text{Total Surplus Konsumen}}{i} \quad (1)$$

dengan $Y_{pinPerp}$ adalah *year purchase in perpetuity* dan i adalah tingkat suku bunga.

Hasil dan Analisis

Teknik pengolahan data untuk mengetahui estimasi nilai Pantai Parangtritis dengan TCM adalah dengan menggunakan *Count Data Regression*. Penggunaan *Count Data Regression* adalah tepat karena mampu menjelaskan suatu kejadian yang kecil dalam jangka waktu tertentu dan dengan karakteristik tertentu yang hasilnya merupakan data diskrit. Regresi *Count Data* menggunakan model non-linear berupa *Poisson Regression* yang digunakan untuk menganalisis distribusi variabel bebas terhadap variabel terikat berupa perhitungan jumlah kejadian.

Poisson Regression

Salah satu bentuk analisis regresi yang digunakan untuk model data cacah (*count data*) adalah dengan menggunakan *Poisson Regression*. Regresi *poisson* sering digunakan untuk mengukur kejadian yang

jarang terjadi dengan data yang berupa cacahan (*count data*) yang mempunyai nilai non-negatif. Dalam metode ini, diasumsikan bahwa nilai *mean* dan variannya sama. Jika nilai varian lebih besar dari nilai *mean*, maka data mengalami *overdispersion*, dan apabila nilai varian dibanding *mean* lebih kecil, dapat dikatakan data tersebut mengalami *underdispersion*.

Jika dilihat dari Tabel 1, maka dari 5 variabel bebas terdapat 3 variabel yang ditunjukkan oleh statistik signifikan yaitu biaya perjalanan (TC), *income* (INC), serta *education* (EDU) jika menggunakan *Poisson Regression*. Dari hasil regresi *poisson*, *mean dependent variable* sebesar 2,485981 (varian = 1,7427) dengan standar deviasi sebesar 1,320124. Untuk nilai *log likelihood* diperoleh -157,2454 dan *likelihood ratio* (LR Statistik) sebesar 50,73530 dengan probabilitasnya adalah 0,000000, yang bisa diartikan model secara statistik signifikan pada taraf 10%.

Overdispersion Test

Menurut Yulianingsih *et al.* (2012), setelah melakukan regresi *poisson*, langkah selanjutnya melihat apakah model yang digunakan memenuhi syarat *equidispersion*, yakni nilai dari *mean* sama dengan varian. Untuk melihat kondisi ini, maka dilakukan *overdispersion test* untuk mengetahui apakah model yang digunakan memenuhi syarat *mean-variance reation*. *Overdispersion* dapat dilihat juga dari rasio antara varian dan *mean* yang lebih besar dari 2,5.

Tabel 2 menunjukkan bahwa probabilitas untuk variabel terikat (V) secara statistik signifikan, sehingga batasan dari *poisson* dengan sendirinya ditolak. Uji variabel terikat menghasilkan *mean* sebesar -0,778302 dan varian sebesar 2,496447. Dilihat dari nilai rasio *mean* dan varian adalah -0,311763829 yang artinya lebih kecil dari 2,5, sehingga data memenuhi syarat dan *underdispersion*.

Tabel 3 menampilkan deskripsi statistik dari regresi *count data*. Berdasarkan data statistik deskriptif pada Tabel 3, dijelaskan bahwa pada variabel kun-

Tabel 1: Deskripsi Hasil Regresi dengan *Poisson Regresion*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,671250	0,282290	2,377873	0,0174
TC	0,000337	5,91E-05	5,706467	0,0000
INC	-0,000341	8,48E-05	-4,018137	0,0001
EDU	0,018542	0,021600	0,858416	0,3907
DQ	-0,029329	0,124922	-0,234779	0,8144
DS	0,020577	0,126850	0,162215	0,8711
<i>R-squared</i>	0,660633	<i>Mean dependent var</i>		2,485981
<i>Adjusted R-squared</i>	0,643833	<i>S.D. dependent var</i>		1,320124
<i>S.E. of regression</i>	0,787846	<i>Akaike info criterion</i>		3,051315
<i>Sum squared resid</i>	62,69089	<i>Schwarz criterion</i>		3,201194
<i>Log likelihood</i>	-157,2454	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		3,112074
<i>Restr. log likelihood</i>	-182,6130	<i>LR statistic</i>		50,73530
<i>Avg. log likelihood</i>	-1,469583	<i>Prob(LR statistic)</i>		0,000000

Tabel 2: Uji Variabel Dependen (V)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
VF2	-0,130332	0,010619	-12,27389	0,0000
<i>R-squared</i>	0,488671	<i>Mean dependent var</i>		-0,778302
<i>Adjusted R-squared</i>	0,488671	<i>S.D. dependent var</i>		1,580015
<i>S.E. of regression</i>	1,129826	<i>Akaike info criterion</i>		3,091394
<i>Sum squared resid</i>	134,0333	<i>Schwarz criterion</i>		3,116521
<i>Log likelihood</i>	-162,8439	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		3,101578
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,537433			

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

jumlahan (V), rata-rata jumlah kunjungan ke Pantai Parangtritis sebanyak 2,49 kali dalam tahun 2016. Jumlah kunjungan yang paling rendah adalah 1 kali dan paling maksimal adalah 4 kali. Standar deviasi rata-rata adalah 1,320124. Nilai *skewness* yaitu -0,0006615 menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor panjang ke kiri.

Variabel biaya perjalanan pengunjung (TC) memiliki nilai rata-rata Rp2.329. Biaya perjalanan terendah yaitu Rp203 dan yang tertinggi adalah Rp10.839. Untuk standar deviasi dari biaya perjalanan adalah Rp214,982. Nilai *skewness* yaitu 1,490088 menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor panjang ke kanan.

Variabel pendapatan individu (INC) memiliki nilai rata-rata sebesar Rp2.543.458 dengan pendapatan terendah adalah Rp350 dan yang tertinggi adalah Rp12.000. Standar deviasi untuk pendapatan individu adalah Rp1.970,503. Nilai *skewness* berada pada 2,064349 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor panjang ke kanan.

Berdasarkan variabel lamanya pendidikan (EDU) dapat dilihat rata-rata lama pendidikan adalah 11,81308 tahun dengan lama pendidikan terendah adalah 0 tahun atau tidak sekolah dan lama pendidikan tertinggi adalah 16 tahun. Dengan standar deviasi 3,105476 tahun dan nilai *skewness* adalah -0,624124 tahun yang berarti bahwa distribusi data memiliki ekor panjang ke kiri.

Dilihat dari *dummy* kualitas (DQ) Pantai Parangtritis, rata-rata nilai *dummy* kualitas adalah 0,607477. Nilai *dummy* terendah adalah 0 dan tertinggi adalah 1 untuk kualitas pelayanan pantai yang baik. Standar deviasi untuk *dummy* kualitas adalah 0,490610 dengan *skewness* sebesar -0,0440196 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor panjang ke kiri.

Sementara berdasarkan variabel *dummy* substitusi (DS), rata-rata nilai *dummy* substitusi adalah 0,373832 dengan nilai terendah adalah 0 dan nilai tertinggi adalah 1 bagi pengunjung yang hanya mengunjungi Pantai Parangtritis. Nilai standar de-

Tabel 3: Deskripsi Statistik *Travel Cost Method*

	Jumlah Kunjungan (V)	Total Cost (TC)	Tingkat Pendapatan (INC)	Tingkat Pendidikan (EDU)	Dummy Kualitas (DQ)	Dummy Substitusi (DS)
Mean	2,485981	2329,000	2543,458	11,81308	0,607477	0,373832
Median	3,000000	1641,000	2000,000	12,00000	1,000000	0,000000
Maksimum	4,000000	10839,00	12000,00	16,00000	1,000000	1,000000
Minimum	1,000000	203,0000	350,0000	0,000000	0,000000	0,000000
Std. Dev.	1,320124	2146,982	1970,503	3,105476	0,490610	0,486097
Skewness	-0,006615	1,490088	2,064349	-0,624124	-0,440196	0,521551
Kurtosis	1,258546	5,116637	8,792145	3,786516	1,193773	1,272015
Jarque-Bera	13,52140	59,57046	225,5698	9,704601	18,00073	18,16321
Probabilitas	0,001158	0,000000	0,000000	0,007810	0,000123	0,000114
Sum	266,0000	249203,0	272150,0	1264,000	65,00000	40,00000
Sum Sq. Dev.	184,7290	4,89E+08	4,12E+08	1022,262	25,51402	25,04673
Observations	107	107	107	107	107	107

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

viasinya adalah 0,486097 dan nilai *skewness* 0,521551 yang menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor panjang ke kanan.

Hasil Uji z-statistik

Uji dari *count data regression* dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas memengaruhi secara signifikan atau tidak terhadap variabel bebas.

Dari tabel uji z-Statistik, dapat dilihat bahwa variabel *travel cost* (TC) memiliki probabilitas 0,0000; $\alpha = 0,1$; ini menyatakan bahwa H_0 diterima, artinya bahwa secara statistik variabel biaya perjalanan signifikan memengaruhi jumlah kunjungan wisata di Pantai Parangtritis. Selain itu, pernyataan awal bahwa variabel *travel cost* mempunyai pengaruh positif terhadap besarnya kunjungan di Pantai Parangtritis adalah terbukti.

Variabel pendapatan individu (INC) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001; $\alpha = 0,1$; ini menyatakan bahwa H_a diterima, artinya bahwa variabel pendapatan individu memengaruhi jumlah kunjungan. Variabel pendapatan (INC) memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan di Pantai Parangtritis.

Variabel lama pendidikan (EDU) memiliki nilai probabilitas 0,3907; $\alpha = 0,1$; ini menyatakan bahwa H_0 diterima, artinya bahwa secara statistik variabel lama pendidikan memengaruhi tidak signifikan

jumlah kunjungan. Oleh karenanya dugaan awal penelitian yang mengungkapkan bahwa lama pendidikan mempunyai pengaruh positif pada besarnya jumlah kunjungan di Pantai Parangtritis adalah terbukti.

Berdasarkan data tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel *dummy* kualitas (DQ) memiliki nilai probabilitas 0,8144; $\alpha = 0,1$; ini menyatakan bahwa H_0 diterima, artinya bahwa secara statistik variabel *dummy* kualitas tidak signifikan memengaruhi jumlah kunjungan ke Pantai Parangtritis. Oleh karena itu, dugaan awal penelitian yang mengungkapkan bahwa *dummy* kualitas mempunyai pengaruh negatif pada besarnya jumlah kunjungan di Pantai Parangtritis adalah terbukti.

Data Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel *dummy* substitusi (DS) memiliki nilai probabilitas 0,8711; $\alpha = 0,1$; ini menyatakan bahwa H_0 diterima, artinya bahwa secara statistik variabel *dummy* substitusi tidak signifikan memengaruhi jumlah kunjungan ke Pantai Parangtritis. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *dummy* substitusi berpengaruh positif terhadap kunjungan di Pantai Parangtritis adalah terbukti.

Interpretasi dan Analisis Ekonomi

Berdasarkan uji pada estimasi model, diperoleh regresi *count data* jumlah kunjungan ke Pantai

Tabel 4: Hasil z-Statistik

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	<i>Keterangan</i>
C	0,671250	0,0174	Signifikan
TC	0,000337	0,0000	Signifikan
INC	-0,000341	0,0001	Signifikan
EDU	0,018542	0,3907	Tidak Signifikan
DQ	-0,029329	0,8144	Tidak Signifikan
DS	0,020577	0,8711	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Penulis

Parangtritis sebagai berikut:

$$V = 0,671250 + 0,000337TC - 0,000341INC \\ + 0,018541EDU - 0,029329DQ + 0,020577DS$$

$$R\text{-squared} = 0,660633$$

$$Adjusted\ R\text{-squared} = 0,643833$$

1. Pengaruh biaya perjalanan terhadap jumlah kunjungan individu

Koefisien variabel biaya perjalanan sebesar 0,000337, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel biaya perjalanan berpengaruh positif yang signifikan secara statistik. Artinya, semakin besar biaya untuk perjalanan seseorang akan mengakibatkan kecil juga jumlah orang yang berkunjung. Biaya perjalanan yang tinggi akan memberikan kesempatan yang kecil untuk dapat berkunjung ke Pantai Parangtritis.

2. Pengaruh pendapatan terhadap jumlah kunjungan individu

Koefisien variabel pendapatan adalah sebesar -0,000341, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan mempunyai pengaruh negatif pada besarnya jumlah yang berkunjung ke Pantai Parangtritis. Artinya, semakin tinggi pendapatan seseorang, maka jumlah kunjungan yang akan dilakukan di Pantai Parangtritis akan semakin sedikit pula. Pendapatan yang tinggi memungkinkan kepada pengunjung untuk berkunjung ke destinasi lain yang eksotis dengan biaya yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Parangtritis merupakan destinasi dengan kategori pengunjung berpendapatan menengah ke bawah.

3. Pengaruh lama pendidikan terhadap jumlah kunjungan individu

Koefisien variabel lama pendidikan adalah sebesar 0,018541, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel lama pendidikan mempunyai pengaruh positif pada besarnya jumlah yang berkunjung di Pantai Parangtritis. Artinya, semakin lama pendidikan seseorang, semakin tinggi jumlah kunjungan seseorang di Pantai Parangtritis.

4. Pengaruh *dummy* kualitas terhadap jumlah kunjungan individu

Nilai koefisien variabel *dummy* kualitas adalah -0,029329, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *dummy* kualitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan di Pantai Parangtritis. Artinya, tingkat kualitas pelayanan pantai Parangtritis tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan individu ke Pantai Parangtritis

5. Pengaruh *dummy* substitusi terhadap jumlah kunjungan individu

Koefisien variabel *dummy* substitusi sebesar 0,020577, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *dummy* substitusi berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan di Pantai Parangtritis. Artinya, destinasi lain atau substitusi akan mendorong jumlah kunjungan wisata di Pantai Parangtritis seperti destinasi Gumuk Pasir, Goa Cemara, dan Pantai Depok.

Estimasi Nilai Ekonomi Pantai Parangtritis

Nilai ekonomi Pantai Parangtritis dapat diestimasi melalui surplus konsumen. Menurut Garrod dan Willis (2000), surplus konsumen dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$CS = \frac{-q}{\beta_1} \quad (2)$$

dengan CS adalah surplus konsumen; q adalah rata-rata jumlah kunjungan individu; dan β adalah koefisien regresi biaya perjalanan.

$$CS = \frac{-(2,485981)}{(0,000337)}$$

$$CS = 7.376,80$$

$$CS_{maks} = \frac{-(q + S.E. \text{ of Regression})^2}{2\beta}$$

$$CS_{maks} = \frac{-(2,485981 + 0,787846)^2}{2(0,000337)}$$

$$CS_{maks} = \frac{10,71794}{0,000674}$$

$$CS_{maks} = 15.901,99$$

$$CS_{min} = \frac{-(q - S.E. \text{ of Regression})^2}{2\beta}$$

$$CS_{min} = \frac{-(2,485981 - 0,787846)^2}{2(0,000337)}$$

$$CS_{min} = \frac{2,88366}{0,000674}$$

$$CS_{min} = 4.278,431$$

Hasil perhitungan *count data regression* menunjukkan surplus konsumen rata-rata sebesar Rp7.376,80 dan berada pada rentang Rp4.278,341 sampai dengan Rp15.901,99. Sedangkan apabila dibandingkan dengan tarif masuk Pantai Parangtritis saat ini besarnya adalah Rp5.000,- per orang. Oleh karenanya, untuk memperoleh nilai ekonomi dari Pantai Parangtritis, maka surplus konsumen dikali dengan jumlah pengunjung Pantai Parangtritis selama 1 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bantul, jumlah pengunjung Pantai Parangtritis pada tahun 2016 adalah sebanyak

JEPI Vol. 18 No. 2 Januari 2018, hlm. 152-166

1.979.870 orang. Dengan mengalikan jumlah surplus konsumen dengan jumlah pengunjung Pantai Parangtritis, maka diperoleh nilai ekonomi Pantai Parangtritis sebesar Rp14.605.101.491.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk melakukan estimasi nilai ekonomi objek Pantai Parangtritis, ditemukan bahwa nilai rata-rata ekonomi Pantai Parangtritis sebesar Rp14.605101.491 per tahun dengan menggunakan Regresi *Count Data* dalam model *Poisson*. Hasil dari perhitungan surplus konsumen menunjukkan bahwa surplus konsumen rata-rata sebesar Rp7.376,80 dan berada pada rentang Rp4.278,341 sampai dengan Rp15.901,99. Sedangkan untuk tarif retribusi masuk ke Pantai Parangtritis adalah sebesar Rp5.000,- per orang. Dalam hal ini masih ada potensi kenaikan tarif retribusi masuk Pantai Parangtritis.

Dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan di Pantai Parangtritis, terdapat dua variabel yang berpengaruh dan signifikan yaitu variabel *Total Cost* dan Tingkat Pendapatan. Untuk *Total Cost*, biaya perjalanan yang rendah akan memberikan kesempatan yang besar kepada wisatawan untuk berkunjung dan sebaliknya, semakin tinggi biaya perjalanan, maka akan memberikan kesempatan yang kecil untuk dapat berkunjung ke Pantai Parangtritis. Sedangkan untuk tingkat pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan (*income*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan, yang akan mendorong untuk semakin tingginya jumlah kunjungan adalah terbukti. Artinya, semakin tinggi pendapatan seseorang, akan mendorong seseorang untuk memilih destinasi yang lebih mahal. Dengan demikian, Pantai Parangtritis merupakan destinasi yang murah dan kategori pengunjungnya adalah menengah ke ba-

wah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan yaitu:

1. Peningkatan jumlah kunjungan wisata ke Pantai Parangtritis dapat ditingkatkan dengan bekerja sama antara pengelola dan biro perjalanan untuk memberikan potongan harga, sehingga biaya perjalanan ke Pantai Parangtritis bisa relatif murah;
2. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi jumlah kunjungan, maka hal-hal yang dapat dilakukan pengelola Pantai Parangtritis adalah:
 - (a) Menambah fasilitas atau mengembangkan daya tarik Pantai Parangtritis bagi pengunjung, karena alternatif untuk objek wisata bahari saat ini sudah semakin banyak. Dari penelitian yang dilakukan, perlu ditambah lagi fasilitas untuk tempat berteduh yang gratis bagi pengunjung, toilet dan kamar mandi, serta musala;
 - (b) Tetap menjaga keindahan Pantai Parangtritis, terutama menjaga kebersihan. Adanya variabel *dummy* kualitas yang tidak signifikan menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap kualitas obyek wisata Pantai Parangtritis lebih diperhatikan terutama kebersihan; dan
 - (c) Melakukan kerja sama dengan Pemerintah dan Instansi yang terkait untuk meningkatkan kualitas dari Pantai Parangtritis.
3. Dengan pengembangan fasilitas dan kualitas dari Pantai Parangtritis, maka hal ini bisa berpengaruh terhadap permintaan kunjungan ke Pantai Parangtritis, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonominya; dan
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah penilaian terhadap *non-use value* dari Pantai Parangtritis.

Daftar Pustaka

- [1] Anna, Z., & Saputra, D. S. (2017). Economic valuation of whale shark tourism in Cenderawasih Bay National Park, Papua, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(3), 1026–1034.
- [2] Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Business Research Methods, [9th Edition]*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- [3] El-Bekkay, M., Moukrim, A. I., & Benchakroun, F. (2013). An economic assessment of the Ramsar site of Massa (Morocco) with travel cost and contingent valuation methods. *African Journal of Environmental Science and Technology*, 7(6), 441–447. DOI: <http://dx.doi.org/10.5897/AJEST2013.1485>.
- [4] Fauzi, A. (2006). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Fauzi, A. (2010). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Field, B. C. (2001). *Environmental economics: An introduction*. McGraw Hill.
- [7] Garrod, G., & Willis, K. G. (2000). *Economic valuation of the environment: Methods and case studies*. United Kingdom: Edward Elgar.
- [8] Haab, T. C., & McConnell, K. E. (2002). *Valuing environmental and natural resources: the econometrics of non-market valuation*. Massachusetts: Edward Elgar.
- [9] Hidayati, W., & Harjanto, B. (2013). *Konsep dasar penilaian properti*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- [10] Kuncoro, M. (2001). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi: Bagaimana meneliti & menulis tesis?* Jakarta: Erlangga.
- [11] Lipton, D. W., Wellman, K., Sheifer, I., & Weiher, R. (1995). Economic valuation of natural resources: a handbook for coastal resource policymakers. *NOAA Coastal Ocean Program Decision Analysis Series*, 5. Silver Spring, MD: Coastal Ocean Office, National Oceanic and Atmospheric Administration, U.S. Department of Commerce. Diakses dari <http://aquaticcommons.org/14656/>. Tanggal Akses 17 Januari 2017.
- [12] Lukas, J. J. (2013). *Valuasi ekonomi Taman Nasional Bunaken: Aplikasi Travel Cost Method tahun 2012*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [13] Nicholson, W., & Snyder, C. (2010). *Intermediate microeconomics and its application, [11th Edition]*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- [14] Nuva, R., Shamsudin, M. N., Radam, A., & Shuib, A. (2009). Willingness to pay towards the conservation of ecotourism resources at Gunung Gede Pangrango National Park, West Java, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 2(2), 173–186. DOI: <https://doi.org/10.5539/jsd.v2n2p173>.
- [15] Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2002). *Economics, [17th Edition]*. Boston: McGraw-Hill Irwin.
- [16] Sari, N. P. (2016). *Valuasi Ekonomi Taman Rekreasi Kebon Rojo Kota Blitar*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika

dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.

- [17] Soeratno & Arsyad, L. (2008). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis, [Edisi Revisi]*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- [18] Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [19] Widayati, E. (2015). Valuasi ekonomi *cultural heritage* dengan menggunakan *Travel Cost Method, Contingen Valuation Method* dan *Income Approach*: Studi pada Candi Prambanan. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- [20] Yulianingsih, K. A., Sukarsa, K. G., & Suciptawati, L. P. (2012). Penerapan regresi *Poisson* untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi jumlah siswa SMA/SMK yang tidak lulus UN di Bali. *e-Jurnal Matematika*, 1(1), 59–63. DOI: <https://doi.org/10.24843/MTK.2012.v01.i01.p010>.